



Peningkatan Pemahaman Masyarakat Mengenai Kesehatan Kulit: Panduan Pemilihan Terapi yang Tepat untuk Mengatasi Alergi dan Jerawat

Increasing Public Understanding of Skin Health: A Guide to Choosing the Right Therapies for Managing Allergies and Acne

Rita Septiana^{1*}, Mohamad Azizul Ghofur Fajar², Desti Anggi Safitri³, Helena Oktavina Awap⁴, Abyasa Fajari Subiyanto⁵, Agus Satriawan⁶, Jihan Nabila Riandita⁷, Chintya Rahma Ardistafani⁸

¹⁻⁸Program Studi Farmasi, Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ritaseptiana0@gmail.com¹

Article History:

Naskah Masuk: 23 April 2026;

Revisi: 28 April 2026;

Diterima: 14 Mei 2026;

Terbit: 09 Juni 2026

Keywords: Acne; Allergy;

Antihistamines; Benzoyl Peroxide;

Community Service.

Abstract. Skin health disorders such as acne and allergies were often considered minor issues, yet they had serious psychological impacts and could affect the sufferers' quality of life. This community service activity aimed to increase public understanding and awareness in choosing the right and safe therapies to overcome acne and skin allergies. The method used was a combination of two-way persuasive micro-education (2–3 minutes duration) and the distribution of information media in the form of leaflets. The activity was conducted in the open public space of the Car Free Day (CFD) area in Surakarta City, involving 41 visitors from various professional backgrounds as active participants. The results of the activity showed positive responses and high enthusiasm from the participants during the interactive discussion session. It was concluded that handling these skin problems required a comprehensive approach that integrated self-management, healthy lifestyle changes, and medication interventions. Through this education, participants gained an increased understanding of the limits of using over-the-counter medications for acne (such as free benzoyl peroxide) and allergy medications (first and second-generation antihistamines), as well as the importance of using doctor's prescriptions for prescription-only drug categories (such as retinoids, topical antibiotics, and corticosteroid combinations) to avoid the risk of side effects and drug resistance. This activity successfully encouraged changes in public behavior to become more cautious, selective, and wise in choosing therapies to maintain skin health.

Abstrak

Gangguan kesehatan kulit seperti jerawat dan alergi sering dianggap masalah ringan, padahal memiliki dampak psikologis yang serius serta dapat memengaruhi kualitas hidup penderitanya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat dalam memilih terapi yang tepat dan aman untuk mengatasi jerawat dan alergi kulit. Metode yang digunakan adalah kombinasi metode edukasi micro secara persuasif dua arah (durasi 2–3 menit) dan pembagian media informasi berupa *leaflet*. Kegiatan dilaksanakan di kawasan ruang publik terbuka *Car Free Day* (CFD) Kota Surakarta dengan melibatkan 41 pengunjung dari berbagai latar belakang profesi sebagai peserta aktif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya respons positif dan antusiasme tinggi dari para peserta selama sesi diskusi interaktif berjalan. Penanganan masalah kulit ini disimpulkan memerlukan pendekatan menyeluruh yang memadukan tatalaksana mandiri, perubahan gaya hidup sehat, hingga intervensi obat. Melalui edukasi ini, para peserta memperoleh peningkatan pemahaman mengenai batasan penggunaan obat bebas untuk jerawat (seperti benzoil peroksida bebas) dan obat alergi (antihistamin generasi pertama dan kedua), serta pentingnya penggunaan resep dokter untuk kategori obat keras (seperti retinoid, antibiotik topikal, dan kombinasi kortikosteroid) guna menghindari risiko efek samping dan resistensi obat. Kegiatan ini berhasil mendorong perubahan perilaku masyarakat menjadi lebih hati-hati, selektif, dan bijak dalam memilih terapi untuk menjaga kesehatan kulit.

Kata Kunci: Alergi; Antihistamin; Benzoil Peroksida; Jerawat; Pengabdian Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Kulit merupakan organ proteksi eksternal terbesar yang berfungsi sebagai benteng utama tubuh terhadap ancaman lingkungan. Organ ini berperan penting dalam mengatur suhu tubuh, menangkal radiasi sinar UV, serta mencegah kerusakan akibat trauma, infeksi patogen, dan paparan racun (Lopez-Ojeda et al., 2022). Masalah Kesehatan kulit yang banyak ditemukan dimasyarakat adalah jerawat (Danil et al., 2024). Temuan lain menunjukkan bahwa alergi kulit menjangkiti sekitar 10% hingga 40% populasi dunia. Data terbaru menunjukkan bahwa dermatitis atopik atau eksim diderita oleh sekitar 8,3% kelompok dewasa. Sementara itu, angka kejadian penyakit alergi pada anak-anak di Indonesia berada di kisaran 0,5% sampai 7,5% (Ito et al., 2023) (Agustine, 2025).

Gejala jerawat dan alergi dianggap ringan sehingga masyarakat sering melakukan pengobatan mandiri (swamedikasi) untuk mengatasinya. Prevalensi swamedikasi pada penyakit kulit berkisar antara 6-44% (Utami et al., 2022), namun belum semua dilakukan dengan tepat. (Ningsih et al., 2024) menemukan bahwa masih ada 32% responden yang melakukan swamedikasi jerawat dengan tidak tepat. Perilaku swamedikasi yang tepat atau sesuai dengan kriteria rasionalitas obat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh (Wijaya & Yulianti, 2023) yang menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi (p-value 0,007). Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki maka akan semakin baik pula perilaku dalam berswamedikasi.

Tingkat pengetahuan merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perilaku swamedikasi seseorang (Amalia et al., 2021). Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan antara lain tingkat pendidikan, pekerjaan, sumber informasi (Syarafina, 2023). Temuan lain juga menunjukkna bahwa edukasi berhubungan dengan pengetahuan dengan tingkat keeratan hubungan yang kuat dan searah dimana semakin sering seseorang mendapatkan edukasi, maka semakin baik pula pengetahuannya (Pratiwi & Anggiani, 2020). Edukasi langsung kepada masyarakat dinilai efektif meningkatkan perilaku swamedikasi menjadi lebih bijak dan aman (Septiana et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang diatas, pemberian edukasi mengenai kesehatan kulit khususnya tentang pemilihan terapi yang tepat untuk mengatasi keluhan alergi dan jerawat perlu dilakukan. Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat terkait masalah tersebut. Secara umum kegiatan edukasi ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam melakukan swamedikasi yang rasional dan bertanggung jawab, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup

dan kesehatan masyarakat.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2025 di kawasan *Car Free Day* (CFD) kota Surakarta. Tim pengabdian memilih area CFD karena lokasinya cukup strategis sebagai pusat pengumpulan massa dari berbagai latar belakang. Kegiatan dilaksanakan mulai pukul 06:00 sampai 09:00 WIB dengan sasaran target kegiatan adalah masyarakat umum pengunjung CFD, dengan fokus spesifik pada remaja serta dewasa yang mengeluhkan atau menaruh perhatian pada isu kesehatan kulit seperti jerawat dan alergi.

Metode penyelesaian yang ditawarkan dimulai dengan tahap persiapan yang berfokus pada perancangan materi edukasi berdasarkan bukti medis mengenai definisi, jenis, gejala, pengobatan (medis dan non-medis), hingga langkah pencegahan jerawat serta alergi. Materi tersebut kemudian dikemas ke dalam *leaflet*. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan, dalam tahap ini edukasi di lapangan dilakukan secara aktif menggunakan metode jempuit bola. Tim pelaksana pengabdian menyebar di titik-titik strategis CFD Surakarta untuk membagikan *leaflet* sekaligus memberikan pemaparan singkat berdurasi dua sampai tiga menit kepada target sasaran, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil (keluarga atau pertemanan). Tahap terakhir adalah sesi tanya jawab untuk memberikan kesempatan bagi peserta untuk berdiskusi atau konfirmasi ulang informasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Peningkatan Pemahaman Masyarakat Mengenai Kesehatan Kulit: Panduan Pemilihan Terapi yang Tepat untuk Mengatasi Alergi dan Jerawat” telah berhasil dilaksanakan dan mendapatkan respon positif dari pengunjung. Sebanyak 41 pengunjung CFD dari berbagai latar belakang diantaranya mahasiswa, karyawan, freelance, kurir dan sales berpartisipasi sebagai peserta dalam kegiatan ini. Pemilihan lokasi kegiatan pengabdian di CFD Kota Surakarta terbukti efektif, hal ini dilatarbelakangi karakteristik CFD sebagai ruang publik terbuka yang ramah bagi semua kalangan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian diawali dengan penyebaran tim pelaksana di beberapa area strategis CFD Surakarta dengan tujuan untuk memaksimalkan jangkauan terhadap pengunjung yang sedang beraktivitas. Selanjutnya, tim membagikan *leaflet* sekaligus memberikan edukasi singkat dengan durasi 2-3 menit, lalu diakhiri dengan sesi diskusi interaktif bersama sasaran. Strategi komunikasi dua arah ini diterapkan melalui pendekatan yang ramah dan mengajak tanpa paksaan sehingga diskusi bisa berjalan dengan santai dan

peserta tidak merasa digurui. Metode edukasi *micro* dengan durasi sekitar 2 menit terbukti kompatibel dengan kondisi lingkungan CFD yang dinamis. Pengunjung dengan mobilitas tinggi memerlukan penyampaian informasi yang *to-the-point* untuk mempertahankan ketertarikan mereka. Sementara itu, pembagian *leaflet* berfungsi sebagai instrument penguat yang memungkinkan peserta melakukan proses belajar mandiri di rumah untuk menjaga keberlanjutan pemahaman peserta secara mendalam.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan.

Tema edukasi yaitu jerawat dan alergi kulit dinilai sangat relevan dengan kebutuhan kelompok usia remaja dan dewasa. Jerawat sering ditemukan di masyarakat dan tidak mengancam jiwa, meski demikian jerawat memiliki dampak psikologis yang serius sehingga diperlukan penanganan yang tepat untuk memperbaiki kondisi kulit sekaligus meningkatkan rasa percaya diri pasien (Stamu-O'Brien et al., 2020). Gangguan pada kulit sering dianggap sepele dan diremehkan, namun kondisi tersebut memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup penderitanya (Wulan et al., 2025).

Sesi tanya jawab dalam kegiatan ini merangkum beberapa pertanyaan utama dari peserta, di antaranya adalah tentang bagaimana mengatasi jerawat dengan aman. Jerawat (*Acne Vulgaris*) adalah kondisi peradangan menahun pada area folikel rambut dan kelenjar minyak kulit yang dijumpai pada populasi di berbagai belahan dunia (Vasam et al., 2023). Jerawat

dapat diatasi dengan kombinasi perawatan kulit yang tepat dan perbaikan gaya hidup. Terkait perawatan kulit, disarankan untuk mencuci wajah cukup dua kali sehari dengan pembersih wajah berbahan alami seperti lemon, *tea tree oil*, *Centella asiatica*, kunyit, atau *peppermint*. Memilih produk kosmetik dan *skincare* yang bebas minyak (*non-comedogenic*). Dianjurkan tidak menyentuh wajah atau memencet jerawat untuk menghindari risiko infeksi dan bekas luka permanen. Disarankan menerapkan pola makan seimbang yang rendah glikemik, cukup air putih, serta beristirahat secara cukup. Pengelolaan stres melalui aktivitas fisik dan meditasi juga dirasa perlu karena dapat menekan hormon kortisol dan androgen yang merupakan pemicu produksi minyak berlebih pada kulit (Kemenkes RI, 2024).

Guidelines of care for the management of acne vulgaris menyebutkan bahwa benzoil peroksida, retinoid topikal, dan antibiotik topikal, serta doksisisiklin oral merupakan pilihan terapi utama yang sangat disarankan untuk penanganan jerawat (Reynolds et al., 2024). Benzoil peroksida merupakan agen topikal bebas (*over-the-counter/OTC*) maupun obat resep yang telah disetujui oleh FDA untuk tata laksana jerawat. Senyawa ini bersifat bakterisida dengan aktivitas antimikroba terhadap bakteri *Cutibacterium acnes* (*C. acnes*) pada permukaan kulit dan di dalam folikel rambut. Benzoil peroksida juga memiliki efek seostatik dan keratolitik ringan, serta paling efektif jika dikombinasikan dengan terapi acne vulgaris lainnya (Matin et al., 2024). Bahan ini tersedia dalam berbagai merek dagang yang bisa dibeli bebas tanpa resep maupun dengan resep dokter. Merek dagang yang tersedia antara lain adalah Benzolac sediaan yang berbentuk gel dengan beberapa variasi kadar, merek ini bisa dibeli langsung tanpa resep dokter. Benzolac CL dan mediklin TR juga merupakan merek dagang dari benzoil peroksida, namun untuk mendapatkannya diperlukan resep dokter karena mengandung antibiotic.

Retinoid topikal direkomendasikan untuk mengobati dan merawat kulit berjerawat. Rekomendasi ini didasarkan pada bukti ilmiah yang sangat kuat dari berbagai uji klinis yang ketat dan teruji. Efek anti jerawat retinoid didasarkan pada proses perbaikan siklus regenerasi sel epitel yang mencegah penyumbatan folikel oleh debris seluler. Retinoid topikal juga menunjukkan aktivitas antiinflamasi melalui penekanan mediator peradangan yang diinduksi oleh bakteri. Agen ini juga mampu mengatasi gangguan pigmentasi dengan menghambat translokasi melanosom serta meningkatkan laju penipisan lapisan epidermis (Callender et al., 2022). Bukti ilmiah penggunaan retinoid topikal pada jerawat sudah jelas. Data klinis dari ribuan pasien menunjukkan bahwa agen ini sangat efektif pada lesi jerawat *non-inflamasi* maupun inflamasi (Leyden & Jonathan, 2017).

Antibiotik topikal yang umum digunakan untuk pengobatan jerawat adalah eritromisin (golongan makrolida) dan klindamisin (turunan lincosamide). Obat-obatan ini tersedia dalam

bentuk larutan, losion, gel dan *saturated pads*. Kedua obat ini efektif dalam mengobati jerawat inflamasi tetapi memiliki efikasi yang terbatas terhadap lesi non-inflamasi. Penggunaan antibiotik topikal relatif aman dari efek samping sistemik yang berat karena sediaan ini memiliki toleransi klinis yang tinggi. Keluhan lokal minor seperti eritema (kemerahan) dan deskuamasi umumnya dipicu oleh komponen bahan pembawa obat, bukan oleh zat aktif antibiotik itu sendiri (Elvira et al., 2018). Prevalensi penggunaan antibiotik topikal cukup tinggi sehingga, namun obat golongan antibiotic harus digunakan dengan bijak dan strategis. Diperlukan resep dokter untuk mendapatkannya, dokter spesialis kulit dituntut menerapkan intervensi antibiotik topikal secara strategis berbasis bukti ilmiah (*evidence-based medicine*), dengan mengevaluasi indikasi klinis pasien, lokasi lesi, serta risiko resistensi antibiotik (Dallo et al., 2023).

Doksisiklin yang merupakan senyawa turunan tetrasiklin tetap menjadi pilihan pengobatan lini pertama yang paling disukai untuk mengatasi jerawat karena efektivitas dan keamanannya yang telah terbukti. Doksisiklin bersifat lebih lipofilik dibanding senyawa induknya, kondisi ini mempermudah penetrasi dan akumulasi obat di dalam kelenjar sebacea, yang merupakan habitat proliferasi *C. acnes* (Baldwin, 2020). Obat ini tersedia dalam bentuk kapsul, diberikan dibawah pengawasan dokter.

Pertanyaan lain yang banyak muncul dari peserta pengabdian adalah tentang pemilihan obat alergi yang aman dan bisa dibeli sendiri di Apotek. Alergi merupakan bentuk reaksi sistem imun tubuh terhadap zat asing (alergen) yang umumnya tidak berbahaya bagi sebagian besar orang. Reaksi alergi umumnya memicu munculnya beberapa gejala klinis pada tubuh seperti gangguan pada sistem saluran pernapasan atas (bersin, pruritus nasal, rinorea, dan kongesti hidung). Gejala yang muncul pada kulit bisa berupa kemerahan, rasa gatal yang sangat kuat, serta kulit kering hingga pecah-pecah. Alergi juga dapat menyebabkan mata merah dan berair, pembengkakan pada area wajah (area kelopak mata dan bibir), serta gangguan pencernaan seperti rasa tidak nyaman di perut, muntah bahkan diare. Dalam kondisi yang lebih ekstrem, reaksi alergi dapat memicu munculnya gangguan pernapasan serius seperti batuk, mengi serta sesak napas (Kemenkes RI, 2022).

Langkah utama yang harus dilakukan dalam penanganan alergi adalah menghindari kontak dengan alergen dan menjaga kebugaran badan untuk membantu mempercepat meredakan gejala. Sementara itu, untuk meredakan gejala pada tahap awal dapat dilakukan dengan pemberian antihistamin oral atau kortikosteroid (Waruwu et al., 2023). Antihistamin atau antagonis histamin bekerja sebagai *competitive inhibition* histamin secara kompetitif pada situs reseptor. Berdasarkan kemampuannya untuk memblokir secara selektif, antihistamin di

kelompokkan menjadi antagonis reseptor H1, H2, H3, dan H4. Meskipun terdapat banyak jenis namun dalam penggunaan klinis secara umum istilah antihistamin merujuk pada varian kalsik atau pemblokir reseptor H1 (Dowd et al., 2017). Antihistamin merupakan terapi pilihan pertama untuk gangguan pada kulit alergi seperti urtikaria (biduran), dermatitis (radang kulit), dan pruritus (gatal-gatal) (Yosserizal et al., 2025).

Contoh obat yang umum digunakan untuk mengatasi alergi pada kulit adalah Chlorpheniramine maleate (CTM). CTM merupakan antihistamin generasi pertama yang sering digunakan untuk mengatasi gangguan alergi kulit, obat ini bisa dijual sebagai obat bebas dan mudah diperoleh di berbagai apotek di Indonesia. Merek dagang yang tersedia antara lain orphan kaplet, alleron kaplet, hingga versi generiknya CTM tablet. Obat ini memiliki efek samping memicu rasa kantuk yang kuat, pasien perlu diimbau untuk menghindari aktivitas yang memerlukan kewaspadaan tinggi setelah meminumnya. Contoh obat lainnya adalah cetirizine yang termasuk antihistamin generasi kedua. Efek kantuk dari cetirizine jauh lebih ringan jika dibandingkan dengan CTM. Merek dagang yang tersedia antara lain incidal OD kapsul, tiriz tablet, atau cerini syrup. Loratadine juga termasuk antihistamin generasi kedua yang dikenal tidak menyebabkan kantuk. Merek dagang yang mengandung loratadine antara lain alerhis, loran, claritin, alloris, dan delogista. Beberapa sediaan dari cetirizine dan loratadine bisa dibeli bebas tanpa resep dokter, sementara yang lain mungkin memerlukan resep dokter (Anonim, 2026).

Kombinasi antihistamin dan kortikosteroid seperti dextafen kaplet dan dexteem plus tablet (keduanya berisi dexchlorpheniramine maleate+dexamethasone) diindikasikan untuk alergi dan inflamasi seperti biduran, batuk, bersin, rinitis, hingga keluhan iritasi berupa gatal dan berair pada mata serta tenggorokan. Obat ini hanya bisa dibeli dengan resep dokter. Produk topikal seperti losion caladine (kombinasi camphor+zinc oxide+diphenhydramine) juga bisa digunakan untuk meredakan gatal karena alergi. Sediaan ini dijual bebas tanpa resep dokter (Fensynta, 2025).

Tata laksana terapi alergi dan jerawat (acne vulgaris) memerlukan pendekatan farmakoterapi yang spesifik untuk meminimalkan efek yang tidak diinginkan seperti reaksi inflamasi kulit. Kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman dan kepedulian peserta dalam menyaring obat yang tepat untuk kedua kondisi gangguan kulit tersebut. Indikator ini merujuk pada testimoni langsung dari para peserta yang kegiatan menyatakan bahwa mereka menjadi lebih hati-hati dan selektif dalam membeli obat untuk jerawat dan alergi.

4. KESIMPULAN

Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan selektivitas 41 pengunjung dalam memilih terapi kesehatan kulit, khususnya untuk mengatasi jerawat dan alergi. yang berdampak signifikan pada kualitas hidup. Penanganan jerawat yang optimal disimpulkan memerlukan kombinasi perawatan mandiri, gaya hidup sehat serta terapi farmakologi seperti benzoin peroksida, retinoid, dan antibiotik. Sementara itu, tatalaksana alergi berfokus pada menghindari alergen dan penggunaan antihistamin. Melalui edukasi ini, peserta lebih bijak dalam membedakan penggunaan obat yang dapat dibeli bebas di apotek dengan obat keras yang mutlak memerlukan resep dokter demi keamanan terapi

DAFTAR REFERENSI

- Agustine, I. (2025). *Kasus Alergi pada Anak Meningkat, Dokter Spesialis Anak UGM Sebut Penyebab dan Cara Mencegahnya*. Universitas Gadjah Mada. <https://ugm.ac.id/id/berita/kasus-alergi-pada-anak-meningkat-dokter-spesialis-anak-ugm-sebut-penyebab-dan-cara-mencegahnya/>
- Amalia, R. N., Dianingati, R. S., & Annisaa, E. (2021). Gambaran Perilaku Swamedikasi Nyeri, Diare, Batuk dan Maag oleh Masyarakat. *Generics: Journal of Research in Pharmacy*, 1(2), 53–59. <https://doi.org/10.14710/genres.v1i2.11105>
- Anonim. (2026). *Nama Obat Antihistamin di Apotik: Pilih yang Tepat*. Redaksi Halodoc. <https://www.halodoc.com/artikel/nama-obat-antihistamin-di-apotik-pilih-yang-tepat>
- Baldwin, H. (2020). Oral Antibiotic Treatment Options for Acne Vulgaris. *J Clin Aesthet Dermatol*, 13(9), 26–32. <https://jcadonline.com/oral-antibiotic-treatment-acne-vulgaris/>
- Callender, V. D., Baldwin, H., Bolden, F. E. C., Alexis, A. F., Stein, L., & Guenin, E. (2022). Effects of Topical Retinoids on Acne and Post - inflammatory Hyperpigmentation in Patients with Skin of Color: A Clinical Review and Implications for Practice. *American Journal of Clinical Dermatology*, 23(1), 69–81. <https://doi.org/10.1007/s40257-021-00643-2>
- Dallo, M., Patel, K., & Hebert, A. A. (2023). *Topical Antibiotic Treatment in Dermatology*. 1–13.
- Danil, R., Jusuf, N. K., & Putra, I. B. (2024). PREVALENSI LIMA KELAINAN KULIT TERBANYAK DI POLIKLINIK DERMATOLOGI KOSMETIK RUMAH SAKIT UNIVERSITAS SUMATERA UTARA TAHUN 2020-2022. *MEDIA DERMATO-VENEREOLOGICA INDONESIA Majalah Ilmiah Resmi Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit Dan Kelamin Indonesia (PERDOSKI) Volume*, 51(4).
- Dowd, F. J., Johnson, B. S., & Mariotti, A. J. (2017). *Pharmacology and Therapeutics for Dentistry*.
- Elvira, L. M., Leitner, C., Ma, G., Carter, B., Am, L., & Mt, K. (2018). *Topical antibiotics for acne (Protocol)*. 1, 2–5. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD012263.pub2>. www.cochranelibrary.com
- Fensynta, G. (2025). *10 Obat Gatal Alergi yang Paling Manjur di Apotek*. Alodokter.Com.

- Ito, Y., Kato, T., Yoshida, K., Takahashi, K., Fukutomi, Y., Nagao, M., & Fukuie, T. (2023). Prevalence of Allergic Diseases across All Ages in Japan : A Nationwide Cross-Sectional Study Employing Designated Allergic Disease Medical Hospital Network. *JMA Journal*, 6(2), 165–174. <https://doi.org/10.31662/jmaj.2022-0218>
- Kemenkes RI. (2022). *Alergi*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/1737/alergi
- Kemenkes RI. (2024). *Cara Mengatasi Jerawat pada Kulit Wajah*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/3614/cara-mengatasi-jerawat-pada-kulit-wajah
- Leyden, J., & Jonathan, L. S. (2017). Why Topical Retinoids Are Mainstay of Therapy for Acne. *Dermatology and Therapy*, 7(3), 293–304. <https://doi.org/10.1007/s13555-017-0185-2>
- Lopez-Ojeda, W., Pandey, A., Alhadj, M., & M.Oakley, A. (2022). Anatomi, Kulit (Integumen). In *StatPearls [Internet]*. StatPearls Publishing.
- Matin, T., Patel, P., & Goodman, M. B. (2024). Benzoyl Peroxide. In *StatPearls [Internet]*. StatPearls Publishing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK537220/>
- Ningsih, N. R., Ely, A. F., & Totong, J. (2024). TINGKAT PENGETAHUAN DAN TINDAKAN SWAMEDIKASI JERAWAT PADA REMAJA DI RW 01 DESA CIMANGGU 01 KABUPATEN BOGOR PERIODE OKTOBER 2022 - MEI 2023. *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional (SIKesNas) 2024*, 1–6.
- Pratiwi, Y., & Anggiani, F. (2020). HUBUNGAN EDUKASI TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT PADA PENGGUNAAN ANTIBIOTIK DI KECAMATAN JEKULO KABUPATEN KUDUS Yulia. *Cendekia Journal of Pharmacy STIKES Cendekia Utama Kudus*, 4(2), 149–155.
- Reynolds, R. V, Yeung, H., Cheng, C. E., Keri, J. E., Gold, F. S., Tan, J. K. L., Tollefson, M. M., Han, J. M., Barbieri, J. S., & Co-chair, M. B. A. (2024). Guidelines of care for the management of acne vulgaris. *Journal of American Dermatology*, 90(5), 1006.e1-1006.e30. <https://doi.org/10.1016/j.jaad.2023.12.017>
- Septiana, R., Ishariyanto, R., Rahmadin, M. T., Wenda, R., Ramadhani, V. N., Yuliana, S. W., & Yulianti, A. D. (2025). Edukasi Kepada Masyarakat Umum untuk Meningkatkan Pengetahuan Pemilihan Obat dalam Swamedikasi Batuk dan Flu. *Inovasi Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2.
- Syarafina, F. Z. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Pengabaian Lansia. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 14(April), 341–347.
- Utami, I. K., Yusuf, R. I., Dewi, N. P., & Alaydrus, S. (2022). Swamedikasi Penggunaan Obat Alergi Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Di Desa Sejahtera Kecamatan Palolo. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(06), 629–633.
- Vasam, M., Korutla, S., & Bohara, R. A. (2023). Acne vulgaris: A review of the pathophysiology, treatment, and recent nanotechnology based advances. *Biochemistry and Biophysics Report*, 36. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2405580823001590?via%3Dihub>
- Waruwu, P. K., Pangestu, I. I., Meutia, S., & Ayu, P. R. (2023). Rhinitis Alergi : Etiologi , Patofisiologi , Diagnosis dan Tatalaksana. *Medula*, 13, 21–26.

- Wijaya, W. P., & Yulianti, T. (2023). PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU SWAMEDIKASI MASYARAKAT PENGUNJUNG PENGUNJUNG DI EMPAT APOTEK KABUPATEN BOYOLALI. *Usadha: Journal of Pharmacy*, 2(2), 163–177.
- Yosserizal, Y., Nasution, A. S., Filia, A. A., Fitri, V. Y., Zaky, M., & Abdullah, D. (2025). PERAN ANTIHISTAMIN DALAM DERMATOLOGI: TINJAUAN FARMAKOLOGI, EFIKASI KLINIS, DAN KEAMANAN PADA KEHAMILAN. *Nusantara Hasana Journal*, 5(1), 458–467.